

Paus Fransiskus dan Sinode Para Uskup



Franz Magnis-Suseno SJ
Guru Besar Filsafat STF Driyarkara
Jakarta

Ada situasi di mana perkawinan pertama tidak mungkin dikembalikan. Sebaliknya, perkawinan kedua –bahkan menurut St Yohanes Paulus II– wajib diusahakan supaya berhasil, meskipun tidak sah.

GEREJA Katolik bukan monolit. Ada yang ingin agar Gereja lebih terbuka terhadap harapan-harapan zaman dan ada yang lebih konservatif mengkhawatirkan jangan-jangan Gereja kehilangan jati dirinya. Perbedaan-perbedaan itu adalah wajar –selama kita saling menghormati dan memperhatikan sabda Yesus, “Jangan kamu menghakimi!” (Mat 7:1). Paus pun boleh dikritik, tetapi jangan dikafirkan (*bdk.* Mat 5:22).

Dikafirkan? Saya sering mendapat tulisan Katolik ekstrim konservatif lewat surat elektronik (surel, email), dalam Bahasa Indonesia. Surel yang saya terima kemarin –kali ini dalam Bahasa Inggris– berjudul “*Satan at Work*”. Yang dimaksud dengan *satan* (setan) adalah Paus Fransiskus. Dalam surel itu, Paus Fransiskus juga disebut “*the evil clown*” (badut jahat), “nabi palsu” yang menyebarkan “agenda sesat” untuk “memprostusikan Gereja Katolik”. Penulis surel memakai nama samaran. Latar belakang tulisannya adalah tuduhan bahwa dalam Sinode Para Uskup bulan depan, Paus mau mengakomodasikan perceraian dan menghalalkan perkawinan homo.

Saya heran, *kok* orang bisa menganggap diri Katolik dan memakai bahasa seperti itu. Apa tak malu? Apa bukan sombong itu? Apa penulis itu lupa bahwa dua dosa yang paling sering ditegur Yesus adalah kekerasan hati dan menganggap diri lebih baik dari orang lain?

Paus Fransiskus tak pernah memberi tanda bahwa ia mau melakukan hal seperti yang dituduhkan. Yang betul, ia mengizinkan bahwa para uskup membicarakan apakah larangan menerima Komuni bagi orang yang hidup dalam perkawinan tidak sah harus dipertahankan tanpa kecuali.

Ada situasi di mana perkawinan pertama tidak mungkin dikembalikan. Sebaliknya, perkawinan kedua –bahkan menurut St Yohanes Paulus II– wajib diusahakan supaya berhasil, meskipun tidak sah. Lalu, kalau orang lantas mengaku dosa, apakah ia boleh diizinkan

menerima kembali Komuni, seperti seorang pembunuh atau pemerkosa sesudah menerima absolusi boleh menerima Komuni.

Yesus sendiri *kan* tak pernah mengatakan siapa yang boleh menerima Komuni. Penentuan itu adalah wewenang Gereja. Yang dikatakan Yesus adalah, “Barangsiapa menceraikan isterinya lalu kawin dengan perempuan lain, berzinah terhadapnya (Mrk 10:11).” Tetapi, dan itu sering dilupakan, Gereja sejak semula, berdasarkan wewenangnya untuk “mengikat” dan “melepaskan” (Mat 18:18), merasa berwenang menetapkan bagaimana sabda Yesus itu harus diterapkan. Paulus misalnya (dan Gereja Katolik) mengizinkan bahwa orang yang mau dibaptis, kalau itu dibikin sulit oleh pasangannya, boleh cerai dan nikah lagi. Gereja-gereja Ortodoks sejak zaman Yesus mengizinkan nikah kembali dalam kasus-kasus tertentu. Yang menarik, Konsili Trente (1545-1563) yang menegaskan kembali posisi keras Katolik, secara eksplisit menyatakan tidak mau mengharamkan kebiasaan Gereja-gereja Ortodoks. Penulis Injil Matius –bagian dari Perjanjian Baru!– merasa wajar menambah pada larangan mutlak Yesus tambahan “kecuali karena zinah” (Mat 5:32; 19:9). Jadi jelas, Gereja berwenang untuk menetapkan bagaimana larangan menikah lagi Yesus harus ditanggapi.

Apa yang akan direkomendasikan oleh sinode, kita belum tahu. Yang jelas, sinode tidak akan mengambil sikap sembrono. Mempersetankan Paus karena ia mengizinkan hal itu dibicarakan dalam Gereja adalah sikap sombong yang jauh sekali dari semangat Kristus. Paus Fransiskus amat benar kalau itu tak henti-hentinya mengacu pada belaskasihan Allah. Itu tidak berarti –seperti disindir para pemersetan Paus– bahwa Gereja melupakan keadilan.

Mereka yang melupakan sesuatu yang hakiki; keadilan Allah adalah belaskasihan. Bisa juga bahwa Paus Fransiskus adalah sarana Roh Kudus untuk semakin mendekatkan Gereja pada apa yang dikehendaki Tuhan Yesus. ●